

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE (TTW) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA UNTUNG DAN RUGI DI KELAS VII SMP NEGERI 2 TANANTOVEA

Triana Meida sari¹⁾, Mustamin Idris²⁾, Baharuddin Paloloang³⁾

trianameidasari@gmail.com¹⁾, idrisuntad@gmail.com²⁾, baharuddinpaloloang@gmail.com³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea dalam menyelesaikan soal cerita untung dan rugi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea pada materi untung dan rugi melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) *Think*, pada tahap ini guru memberikan soal dalam bentuk cerita mengenai materi untung dan rugi. Setelah itu siswa membaca dan memahami isi soal dalam LKPD, kemudian membuat catatan kecil secara individu sebagai panduan mempermudah diskusi pada tahap berikutnya; (2) *Talk*, pada tahap ini siswa mengerjakan soal dalam LKPD secara berkelompok, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya membahas isi catatan kecil yang dibuatnya pada tahap *think*, sehingga dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan; (3) *Write*, pada tahap ini siswa diarahkan untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi ke dalam bentuk tulisan. Siswa menuliskan kesimpulan hasil diskusi dari tahap *talk*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*; Hasil Belajar; Untung dan Rugi.

Abstract: The objective of this research is to get a description of the application of cooperative learning model *Think Talk Write* (TTW) type in an effort to improve the learning outcomes of student of VII 2 Junior High School Tanantovea in solving the story of profit and loss. This type of research is a classroom action research. This research program is refers to the design of classroom action research from Kemmis and Mc. Taggart model that is (1) planning, (2) implementation of action, (3) observation and (4) reflection. This study was conducted in two cycles. The results of this research indicate the application of cooperative learning model *Think Talk Write* (TTW) type can improve student learning outcomes class VII 2 Junior High School Tanantovea in the material profit and loss through the stage as follows: (1) *Think*, at this stage the teacher gives the problem in the form of stories about the material profit and loss. Afterwards the student read and understand the content of the questions in LKPD, then make individual notes as a guide to facilitate discussion at a latter stage; (2) *Talk*, at this stage students work on questions in LKPD in groups, students discuss with their group friends discuss the contents of small notes made at the stage *think*, so it can produce solutions to the problem given; (3) *Write*, at this stage student are directed to draw conclusions from the results of discussion into written form. Student writes the conclusions of the discussion result from the talk stage.

Keywords: Cooperative Learning Model Type *Think Talk write*; Learning Outcomes; Profit and Loss.

Matematika merupakan satu diantara bidang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Marks (Helmi, 2008) berpendapat bahwa matematika berperan sangat penting dalam persiapan untuk

memberi bekal agar dapat berfungsi secara efektif dalam zaman teknologi, sehingga matematika wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi tahun 2017, salah satu pokok bahasan matematika yang diajarkan di kelas VII semester genap di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah aritmatika sosial. Kemudian salah satu sub pokok bahasan dalam aritmatika sosial adalah untung dan rugi yang memuat soal-soal cerita terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita adalah salah satu cara pemecahan masalah matematika yang berhubungan dengan penalaran siswa. Soedjadi (Lidya, 2007) mengemukakan bahwa salah satu bahan ajar yang dapat menunjukkan suatu penalaran matematika adalah proses menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea dan tes identifikasi yang diberikan, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita, diantaranya: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap soal cerita, (2) tidak dapat memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui di dalam soal cerita serta apa yang ditanyakan oleh soal cerita tersebut, (3) tidak dapat membuat model matematika dari soal cerita, dan (4) kurang teliti dalam membaca soal.

Kesulitan di atas dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea adalah kurangnya minat belajar dari siswa itu sendiri sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Minat belajar siswa yang kurang diakibatkan oleh tidak adanya motivasi diri (siswa belum menyadari kewajibannya dan manfaat dari belajar), sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea adalah sarana dan prasarana serta pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah belum sesuai dengan karakteristik siswa.

Berkaitan dengan masalah tersebut untuk mencapai tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan aritmatika sosial khususnya pada sub pokok bahasan untung dan rugi, dan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, maka peneliti berkolaborasi dengan guru matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea, serta mencoba untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang cocok dengan masalah yang peneliti dapatkan. Model pembelajaran yang dianggap peneliti sesuai dengan karakteristik dan dapat memotivasi siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang cara belajarnya lebih menekankan pada aktivitas siswa itu sendiri dengan mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan, kemudian memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, serta mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Sesuai dengan namanya *Think Talk Write*, model pembelajaran ini memiliki sintak atau langkah-langkah yang sesuai dengan urutan namanya. Tahap pertama *Think* (berpikir), siswa membaca teks berupa soal kemudian siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban dari soal yang diberikan. Selain itu siswa membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tahap kedua *Talk* (berbicara), siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Tahap ketiga *Write* (menulis), siswa menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan dari kegiatan tahap

Think (berpikir) dan *Talk* (berbicara) terkait dengan materi yang dipelajari, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita untung dan rugi di kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain penelitian yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2007) yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Terdapat empat siswa yang dipilih sebagai informan yaitu: siswa atas nama MI dan RL yang berkemampuan rendah, NK siswa yang berkemampuan sedang, dan PA siswa yang berkemampuan tinggi. Pemilihan informan berdasarkan perolehan tes awal serta rekomendasi guru bidang studi matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles, dkk (2014) yaitu: (a) kondensasi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dari hasil tes tertulis siswa, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus minimal berkategori baik atau sangat baik untuk setiap aspek pada lembar observasi dan data hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di kelas VII SMP negeri 2 Tanantovea yaitu mencapai nilai ≥ 73 .

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan memberikan tes awal kepada siswa sebelum memasuki materi pembelajaran yaitu untung dan rugi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sehingga menjadi pedoman menentukan kelompok belajar heterogen dan informan dalam penelitian. Materi tes awal yang diberikan adalah materi operasi hitung pecahan persen. Tes awal diikuti oleh seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea sebanyak 21 siswa. Sebanyak 21 siswa yang hadir pada saat pembelajaran dibentuk ke dalam 4 kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa, yang beranggotakan 5 orang setiap kelompoknya. Selanjutnya, peneliti menentukan informan dengan pertimbangan dari guru matematika di kelas VII sebanyak 4 orang siswa, yaitu siswa atas nama MI dan RL yang berkemampuan rendah, NK siswa yang berkemampuan sedang, dan PA siswa yang berkemampuan tinggi. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa terdapat 8 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan sedangkan 13 orang siswa lainnya belum mencapai nilai ketuntasan. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa kelemahan siswa yaitu pertama siswa belum memahami penulisan rupiah yang benar, kedua siswa masih bingung mengerjakan soal dalam bentuk cerita, dan ketiga siswa masih kurang teliti dalam mengoperasikan bilangan pada materi operasi hitung pecahan persen.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama untuk pelaksanaan tindakan dan pertemuan kedua untuk tes

akhir tindakan. Materi yang disajikan pada siklus I adalah materi untung dan rugi, sedangkan materi yang disajikan pada siklus II adalah materi presentase untung dan rugi.

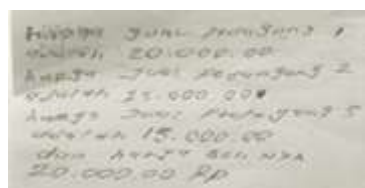
Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti dan c) kegiatan penutup. Setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti memuat tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW), yaitu 1) *Think*, 2) *Talk*, dan 3) *Write*.

Kegiatan awal diawali guru dengan mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa mengikuti pembelajaran pada kegiatan siklus I, sedangkan banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran siklus II yaitu 20 siswa. Selanjutnya guru memberikan informasi tentang materi ajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah mempelajari materi aritmatika sosial. Adapun tujuan pembelajaran siklus I yaitu 1) siswa dapat menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep harga penjualan, pembelian, untung dan rugi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran siklus II yaitu siswa dapat menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penggunaan persentase untung atau persentase rugi dalam kehidupan sehari-hari. Guru memotivasi siswa dengan cara menyampaikan penerapan matapelajaran aritmatika sosial dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan oleh percakapan berikut:

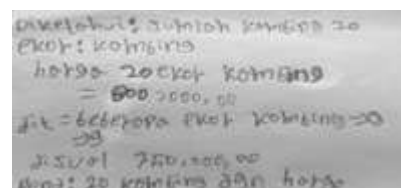
- Guru : Aritmatika sosial itu identik dengan dunia perekonomian. Dunia perekonomian itu terjadi di mana saja menurut adik Nia?
- Siswa : Menurut saya seperti terjadi di pasar.
- Guru : Iya di pasar, kemudian dimana lagi?
- Siswa : Di mall.
- Guru : Iya, berarti ada pedagang dan ada pembeli. Jadi, kalian perlu belajar mengenai aritmatika sosial karena pembelajaran ini penting dan berguna untuk kehidupan ekonomi sehari-hari kalian.
- Siswa : Iya kak.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penggalian terhadap pengetahuan prasyarat siswa mengenai materi operasi hitung pecahan persen pada siklus I dan materi konsep untung dan rugi.

Kegiatan inti pembelajaran setiap siklus diawali guru dengan menyampaikan kepada siswa tentang materi ajar yang disajikan. Kegiatan inti dilakukan melalui tiga tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe TTW, yaitu tahap *Think*, *Talk*, dan *Write*. Tahap *Think*, guru memberikan soal dalam bentuk cerita mengenai materi untung dan rugi, setelah itu siswa membaca dan memahami isi soal dalam LKPD, kemudian membuat catatan kecil secara individu sebagai panduan mempermudah diskusi pada tahap berikutnya. Berikut contoh catatan kecil yang dibuat oleh siswa pada siklus I dan siklus II yang masing-masing ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 catatan kecil siswa RV pada siklus I



Gambar 2 catatan kecil siswa MI pada siklus II

Siswa mengerjakan soal dalam LKPD secara berkelompok pada tahap *talk*. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya membahas isi catatan kecil yang dibuatnya pada tahap *think*, sehingga dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan; dan tahap *Write*, siswa diarahkan untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi ke dalam bentuk tulisan. Siswa menuliskan kesimpulan hasil diskusi dari tahap *talk*, sebagaimana ditunjukkan oleh percakapan berikut:

- Guru : Nah, kalian sudah mengerti apa itu harga beli, harga jual, untung, dan rugi?
 Siswa : Sudah kakak.
 Guru : Baik, sekarang tuliskan kesimpulannya tersebut ke dalam LKPD kalian ya.
 Siswa : Iya kakak.

Aktivitas guru dan siswa pada tahap *think* yaitu setelah guru selesai memberikan informasi mengenai materi untung dan rugi serta presentase untung dan rugi, peneliti membagikan LKPD dan *paper note* kepada masing-masing siswa. Peneliti juga memberikan kembali penjelasan singkat mengenai tahap-tahap pengerjaan LKPD sesuai tahap-tahap model pembelajaran kooperati tipe TTW dan cara membuat catatan kecil. Pada siklus I siswa mulai berpikir individu, terlihat dari siswa menuliskan idenya pada *paper note* masing-masing mengenai apa yang diketahui di dalam LKPD dengan menggunakan bahasanya sendiri setelah membaca LKPD. Namun sebagian besar dari siswa masih kesulitan untuk menuliskan ide-idenya dalam bentuk catatan kecil, sedangkan pada siklus II sebagian besar dari siswa sudah bisa menuliskan ide-idenya dalam bentuk catatan kecil, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih keliru dalam menuliskan ide-idenya dalam catatan kecil. Oleh karena itu peneliti kembali memberikan arahan kepada setiap siswa yang masih belum memahami cara membuat catatan kecil. Hasil yang diperoleh pada tahap *think* yaitu pada siklus I ada empat orang siswa yang bisa membuat catatan kecil sedangkan pada siklus II ada sepuluh siswa yang sudah bisa membuat catatan kecil. Siswa menjadi tahu cara menemukan poin-poin apa saja yang terdapat dalam soal.

Aktivitas guru dan siswa pada tahap *talk* yaitu setelah selesai membuat catatan kecil siswa mulai berbicara/berdiskusi, terlihat ketika peneliti mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang dibentuk sebelumnya dan berdiskusi dengan teman kelompoknya membahas isi catatan kecil yang dibuatnya pada tahap *think* untuk menemukan solusi penyelesaian soal dalam LKPD secara bersama. Selanjutnya, pada siklus I peneliti meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk menuliskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di papan tulis yaitu perwakilan dari kelompok 3 siswa MS. Setelah siswa MS mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, peneliti juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang presentasi. Namun beberapa siswa pada kelompok lainnya belum mampu menyampaikan tanggapan. Presentasi berlangsung baik walaupun masih didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi. Akan tetapi siswa berkemampuan sedang dan berkemampuan rendah tetap turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada siklus II, peneliti meminta perwakilan dari dua kelompok untuk menuliskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di papan tulis yaitu perwakilan dari kelompok 3 siswa NS dan perwakilan dari kelompok 2 siswa RL. Setelah siswa NS dan RL mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, peneliti juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang presentasi. Presentasi berlangsung baik, bisa dilihat dari beberapa siswa yang pada siklus I masih takut untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya telah berani maju mewakili kelompoknya untuk

presentasi. Hasil yang diperoleh dari tahap *talk* ini adalah siswa pada tiap kelompok telah mengerjakan LKPD dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa yang sudah berani menanyakan apa yang belum dipahaminya kepada peneliti dan mengungkapkan pengetahuan mereka dalam menjawab masalah yang ada di dalam LKPD.

Aktivitas guru dan siswa pada tahap *write* yaitu siswa mulai menulis, terlihat ketika guru memberikan tanggapan dari jawaban yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang diberikan pada LKPD. Pada siklus I siswa dapat membuat kesimpulan dan menuliskan penyelesaian masalah yang diberikan dari hasil diskusi namun beberapa kelompok masih keliru dalam mengoperasikan dan menuliskan jawabannya. Pada siklus II hampir semua kelompok sudah dapat menuliskan penyelesaian masalah yang diberikan dari hasil diskusi, namun beberapa kelompok masih keliru dalam menentukan hasil operasi bilangan bulat, dan ada satu kelompok yang belum menjawab soal sampai selesai. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah siswa sudah mampu menyimpulkan materi untung dan rugi yang dipelajari. Hal ini terlihat saat siswa menanggapi seluruh pertanyaan guru mengenai materi yang telah mereka pelajari.

Pada kegiatan penutup guru memberikan tugas tambahan dan menyampaikan kepada siswa bahwa peneliti akan memberikan tes akhir tindakan pada pertemuan berikutnya dan mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan kedua dari setiap siklus, yaitu peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada siswa. Tes akhir tindakan siklus I terdiri dari 2 nomor soal. Satu diantara soal yang dikerjakan yaitu Pak Doni membeli telur ayam sebanyak 1020 butir pada seorang peternak ayam dengan harga Rp1000,00 setiap butir. Kemudian dia meminta telur tersebut untuk diantar ke tokonya. Telur tersebut dijual dengan harga Rp1.500,00 per butir. Dari hasil penjualan telur tersebut, setelah satu pekan masih tersisa 150 butir telur dan 15 telur dibuang karena busuk. Sebanyak 150 butir telur yang tersisa dijual dengan harga Rp1.250,00 per butir, berapa rupiahkah keuntungan pak Doni. Tes akhir tindakan siklus II terdiri dari 1 nomor soal, yaitu Ibu Susi seorang pedagang peralatan dapur. Ia menjual sendok makan dengan harga Rp3.250,00/buah, dan ia mendapat keuntungan dari penjualannya. Sendok makannya laku terjual sebanyak 3 gross, 7 lusin, dan 9 buah sendok makan, sedangkan modal yang digunakan ibu Susi sebesar Rp2.000,00/buah. Berapa persen keuntungan yang di dapatkan ibu Susi. Berikut jawaban tes akhir tindakan siklus I dan siklus II, masing-masing ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Soal 1
 Pak Doni membeli telur ayam sebanyak 1020 butir pada seorang peternak ayam dengan harga Rp1000,00 setiap butir. Kemudian dia meminta telur tersebut untuk diantar ke tokonya. Telur tersebut dijual dengan harga Rp1.500,00 per butir. Dari hasil penjualan telur tersebut, setelah satu pekan masih tersisa 150 butir telur dan 15 telur dibuang karena busuk. Sebanyak 150 butir telur yang tersisa dijual dengan harga Rp1.250,00 per butir, berapa rupiahkah keuntungan pak Doni.

Jawab:
 Diketahui: - harga pembelian telur = Rp1000,00
 - harga per butir telur = 1000
 - telur yang terjual dengan harga 1000 per butir = 1020 - 150 - 15 = 855 butir
 Diketahui: - setelah satu pekan masih tersisa 150 butir telur dan 15 telur dibuang karena busuk
 - harga pembelian telur yang tersisa = Rp1.250,00 per butir
 - 150 butir telur yang tersisa dijual dengan harga Rp1.250,00 per butir
 Ditanya: berapa rupiahkah keuntungan pak Doni?
 Jawab: keuntungan = total penjualan - total pembelian
 = (855 x 1500) - (1020 x 1000)
 = 1282500 - 1020000
 = 262500
 Jadi, keuntungan pak Doni adalah Rp262.500,00.

Soal 2
 Ibu Susi seorang pedagang peralatan dapur. Ia menjual sendok makan dengan harga Rp3.250,00/buah, dan ia mendapat keuntungan dari penjualannya. Sendok makannya laku terjual sebanyak 3 gross, 7 lusin, dan 9 buah sendok makan, sedangkan modal yang digunakan ibu Susi sebesar Rp2.000,00/buah. Berapa persen keuntungan yang di dapatkan ibu Susi.

Jawab:
 Diketahui: - harga pembelian sendok makan = Rp2.000,00
 - harga penjualan sendok makan = Rp3.250,00
 - jumlah sendok makan yang terjual = 3 gross + 7 lusin + 9 buah
 = 360 + 84 + 9 = 453 buah
 Ditanya: berapa persen keuntungan yang di dapatkan ibu Susi?
 Jawab: keuntungan = total penjualan - total pembelian
 = (453 x 3250) - (453 x 2000)
 = 1472250 - 906000
 = 566250
 Persen keuntungan = $\frac{566250}{1472250} \times 100\%$
 = 38,46%
 Jadi, keuntungan ibu Susi adalah 38,46%.

Gambar 3 jawaban tes akhir tindakan siklus I siswa MI

[illegible]

Gambar 4 jawaban tes akhir tindakan siklus II siswa MI

Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa MI tidak dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan untung dan rugi dengan benar. Siswa MI masih bingung dan keliru dalam menyelesaikan soal nomor 1. Hal ini sesuai dengan transkrip wawancara siswa MI dalam kutipan berikut:

- P0011-1 : Nah kemarin juga kakak memberikan tes, tesnya kemarin Iren dapat 31,70. Coba di perhatikan tesnya di bagian mana Iren keliru dalam pengerjaannya? sudah lengkapkah Iren menuliskan apa yang diketahui, coba baca soalnya.
- MI0011-1 : (Membaca soal). Nomor satu kak.

Gambar 4 menunjukkan bahwa siswa MI sudah bisa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan presentase untung dan rugi walaupun siswa MI masih keliru dalam penulisan angka dan belum lengkap mengerjakan soal sampai selesai. Hal ini sesuai dengan transkrip wawancara siswa MI dalam kutipan berikut:

- P005-2 : Kemarin tesnya Iren dapat berapa?
 MI005-2 : 75,67.
 P006-2 : Menurut Iren soalnya gampang atau sulit?
 MI006-2 : Sulit kak.
 P007-2 : Coba perhatikan soalnya, di bagian mana Iren merasa sulit?
 MI007-2 : Di harga total.
 P008-2 : Harga totalnya di sini Iren tulis bagaimana?
 MI008-2 : (Diam).
 P009-2 : Ini berapa? (Menujuk jawaban pada lembar jawaban siswa)
 MI009-2 : 1.404.000 rupiah.
 P0010-2 : 1.404.000 rupiah di tambah berapa?.
 MI0010-2 : 273.000 rupiah.
 P0011-2 : Jadi harga jual total itu sama dengan 1.404.000 rupiah ditambah 273.000 rupiahsama dengan 1.706.250 rupiah. Sudah mengerti?
 MI0011-2 : (Diam).
 P0012-2 : 1.404.000 rupiah ini dapatnya dari mana?
 MI0011-2 : (Diam).
 P0013-2 : 1.404.000 rupiah ini apa?
 MI0013-2 : Harga jual 3 gross sendok makan, 7 lusin sendok makan, dan 9 buah sendok makan.

- P0014-2 : Iya, didapat dari banyaknya jumlah sendok makan dikali 3.250 rupiah. Jadi 432 dikali 3.250 rupiah. Kemudian di sini Iren masih keliru juga menuliskan angka. 3.250 rupiah coba tulis bagaimana?
- MI0014-2 : Berapa tadi kak?
- P0015-2 : 3.250 rupiah coba kamu tulis.
- MI0015-2 : (Menulis).
- P0016-2 : Iya, jadi yang tadi masih keliru penulisannya. Kemudian apa yang di tanyakan di dalam soal?
- MI0016-2 : Maka berapa persentase keuntungan yang didapatkan ibu Susi?
- P0017-2 : Iya, jadi persentase keuntungannya yang ditanya. Untungnya berapa di dapatkan Iren?
- MI0017-2 : (Diam).
- P0018-2 : Untungnya itu 1.706.250 rupiah dikurangi 1.050.000 rupiah.
- MI0018-2 : Hai tidak ada kak
- P0019-2 : Iya, belum kamu jawab. Jadi itu untungnya belum kamu cari, kemudian persentase untungnya juga belum kamu cari. Kenapa belum di cari, sudah habis waktu??
- MI0019-2 : Belum sempat, sudah habis waktu kakak.

Hasil tes akhir yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang mengikuti tes, terdapat 13 siswa yang tuntas atau mendapat nilai minimal 73 dan 8 siswa yang tidak tuntas atau mendapat nilai kurang dari 73. Presentase ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 61,90%, masih belum mencapai presentase ketuntasan klasikal minimal yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Hasil tes akhir yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang mengikuti tes, terdapat 16 siswa yang tuntas atau mendapat nilai minimal 73 dan 4 siswa yang tidak tuntas atau mendapat nilai kurang dari 73, serta 1 siswa yang tidak hadir karena sakit. Presentase ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 76,19 % yang sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Aspek-aspek yang diamati pada aktivitas guru dalam mengelolah pembelajaran menggunakan model TTW pada setiap siklus, yaitu : 1) menyajikan informasi berkaitan dengan materi untung dan rugi serta model pembelajaran yang diterapkan, 2) memberikan penjelasan mengenai materi untung dan rugi dengan pemberian contoh dari realita di kehidupan sehari-hari, 3) memberikan permasalahan dalam bentuk LKPD, 4) memberikan instruksi awal kepada siswa untuk menemukan ide-ide sesuai topik pembelajaran, 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan hal-hal yang belum di pahami, 6) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, 7) memfasilitasi siswa untuk bekerja sama saling bertukar pendapat, 8) memfasilitasi siswa menemukan ide-ide baru, 9) mengawasi siswa menyusun dan menguji ide-ide hasil pembicaraan, 10) mengawasi dan membimbing siswa bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD, 11) meminta salah satu perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, 12) meminta siswa mendengarkan dan mendiskusikan jawaban soal yang dibacakan, 13) meminta siswa menanggapi presentasi kelompok lain, 14) meminta siswa memeriksa kembali jawaban pada LKPD sesuai nomor yang dibahas, 15) meminta siswa menuliskan penyelesaian/jawaban dari soal yang berikan, 16) meminta siswa menuliskan kesimpulan dari soal/masalah yang diberikan, 17) meminta siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah di pelajari, 18) meminta siswa menyimak refleksi yang diberikan, 19)

memberikan tugas-tugas atau PR, dan 20) berdoa bersama. Pada siklus I hasil yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap aktivitas guru atau peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai presentase skor total dari pengamat 1 yaitu 75% dan presentase skor total dari pengamat 2 yaitu 74%. Namun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu guru belum sempat memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa berhubung waktu pelajaran matematika telah berganti dengan waktu pelajaran lainnya. Akan tetapi, guru menyampaikan kepada seluruh siswa untuk mempelajari kembali LKPD yang telah diberikan saat mereka pulang sekolah. Pada siklus II hasil observasi yang diperoleh pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap aktivitas guru atau peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai presentase skor total dari pengamat 1 yaitu 80% dan presentase skor total dari pengamat 2 yaitu 79%. Peneliti melihat bahwa untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW telah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Aspek-aspek yang diamati pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model TTW pada setiap siklus, yaitu : 1) siswa memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru, 2) siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi dan contoh, 3) siswa mengambil LKPD yang diberikan oleh guru, 4) siswa menuliskan ide-ide yang di dapatkan dan hal-hal yang belum dipahami, 5) siswa membentuk kelompok belajar sesuai instruktur guru, 6) masing-masing kelompok bekerja sama, berdiskusi saling bertukar pendapat, 7) siswa membicarakan ide-ide yang didapatkan, 8) siswa menyusun dan menguji ide-ide hasil pembicaraan, 9) siswa bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD, 10) salah satu perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, 11) mendengarkan dan mendiskusikan jawaban soal yang dibacakan, 12) menanggapi presentasi kelompok lain, 13) memeriksa kembali jawaban pada LKPD sesuai nomor yang dibahas, 14) menuliskan penyelesaian/jawaban dari soal yang diberikan, 15) menuliskan kesimpulan dari soal/masalah yang diberikan, 16) siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah di pelajari dengan bimbingan guru, 17) siswa menyimak refleksi yang diberikan guru, dan 18) mencatat tugas-tugas atau PR. Pada siklus I hasil yang diperoleh dari pengamat 3 dan pengamat 4 terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata nilai presentase skor total dari pengamat 3 dan pengamat 4 yaitu 73,85%, dengan presentase skor total dari pengamat 3 yaitu 66,6% dan presentase skor total dari pengamat 4 yaitu 81,1%. Namun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu siswa belum sempat diberikan pekerjaan rumah (PR) berhubung waktu pelajaran matematika telah berganti dengan waktu pelajaran lainnya. Kemudian masih banyak siswa yang kurang aktif dalam menanggapi presentasi kelompok lain. Hal ini dikarenakan beberapa siswa membiarkan teman lain dalam kelompoknya yang mengerjakan soal dalam LKPD yang diberikan. Oleh karena itu peneliti perlu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di siklus berikutnya. Hasil observasi siklus II yang diperoleh dari pengamat 3 dan pengamat 4 terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sudah dilaksanakan dengan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa yang mencapai 84,95%, dengan presentase skor total dari pengamat 3 yaitu 83,3% dan presentase skor total dari pengamat 4 yaitu 86,60%.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal dengan bentuk soal uraian sebanyak 3 butir soal tentang operasi hitung pecahan persen. Tujuan tes awal diberikan kepada siswa yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil tes awal juga digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok belajar, penentuan informan, dan materi yang perlu diberi penguatan saat apersepsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Paloloang (2014), bahwa pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat dan sebagai pedoman untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen serta menentukan informan.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta memberi motivasi kepada seluruh siswa pada kegiatan awal pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah semua siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran dan informasi sehingga siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Hudojo (1990) yang menyatakan bahwa betapa pentingnya menimbulkan motivasi belajar siswa, sebab siswa yang diberi motivasi belajar akan lebih siap belajar daripada siswa yang tidak diberi motivasi belajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TTW yang terdapat pada kegiatan inti pembelajaran.

Sebelum dilaksanakan tahap *think* (berpikir), peneliti terlebih dahulu menyampaikan materi secara singkat. Peneliti memberikan informasi pokok-pokok materi yang dipelajari kepada siswa yang dinamakan dengan penyajian kelas. Hal ini dilakukan agar siswa memperoleh informasi pokok mengenai materi yang akan dikembangkannya dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2004) yang menyatakan bahwa penyajian kelas maksudnya pemberian informasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa dalam mengembangkan konsep materi yang dipelajari pada aktivitas kelompok.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *think* (berpikir), peneliti menginformasikan kepada siswa untuk membaca dan memahami isi soal dalam LKPD yang diberikan dan kemudian membuat catatan kecil mengenai soal tersebut. Siswa membuat catatan kecil yang bertujuan untuk menganalisis tujuan isi soal dalam LKPD dan sebagai panduan mempermudah diskusi. Hal ini sejalan dengan Wiederhold (Ansari dan Yamin, 2008) yang menyatakan bahwa membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, Narode (Ansari dan Yamin, 2008) juga menyatakan bahwa suatu teks bacaan diikuti oleh panduan yang bertujuan untuk mempermudah diskusi.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *talk* (berbicara atau berdiskusi), peneliti mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal dalam LKPD secara berkelompok dan mendiskusikan catatan kecil yang dibuatnya dengan teman kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik antar siswa maupun dengan guru, sehingga memudahkan mereka memperoleh solusi jawaban pada LKPD dan mudah memahami materi. Ansari dan Yamin (2008) menyatakan berkomunikasi atau dialog yang baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Sementara itu, peneliti bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bertugas untuk mengamati, memotivasi, mengarahkan siswa pada saat berjalannya diskusi, dan membimbing seperlunya kepada siswa yang mengalami kesulitan. Silver dan Smith (Ansari dan Yamin, 2008) menyatakan tugas guru adalah memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Kemudian, peneliti meminta satu diantara beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Hal ini dilakukan agar terjadi diskusi kelas sehingga siswa dapat berbagi pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayana (2014) bahwa presentasi dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Selanjutnya, peneliti memberikan umpan balik terhadap tanggapan siswa. Pada siklus I, presentase berlangsung baik walaupun siswa yang menanggapi masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan pada siklus II presentase telah berlangsung dengan sangat baik, hampir seluruh siswa aktif menanggapi kelompok lain yang presentasi. Pada tahap ini, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa tidak akan mudah lupa dengan materi yang diajarkan.

Peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi ke dalam bentuk tulisan pada tahap *write*. Hamdayana (2014) menyatakan aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Pada tahap ini, siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi yang dilakukan pengamat memberikan informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada umumnya aktivitas guru maupun aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata presentase skor total (PST) sebesar 74,5 %, sedangkan rata-rata PST lembar observasi aktivitas siswa mencapai 73,85 %. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW telah berada pada kategori baik, namun masih perlu perbaikan. Kemudian untuk siklus II dari hasil observasi aktivitas guru memperoleh rata-rata presentase skor total (PST) sebesar 79,5 %, sedangkan rata-rata PST lembar observasi aktivitas siswa mencapai 84,95 %. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW telah berada pada kategori baik.

Hasil wawancara dengan informan memperlihatkan pada umumnya siswa telah mampu menentukan penyelesaian soal cerita untung dan rugi yang diberikan peneliti, namun masih ada beberapa siswa yang masih keliru mengerjakan soal yang diberikan. Setelah diarahkan untuk mengerjakan kembali, siswa dapat mengerjakan soal dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi soal cerita untung dan rugi di kelas VII SMP Negeri 2 Tanantovea dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) *Think*, (2) *Talk*, (3) *Write*. Tahap (1) *Think*, pada tahap ini guru memberikan soal dalam bentuk cerita mengenai materi untung dan rugi serta presentase untung dan rugi, setelah itu siswa membaca dan memahami isi soal dalam LKPD, kemudian membuat catatan kecil secara individu sebagai panduan mempermudah diskusi pada tahap berikutnya; (2) *Talk*, pada tahap ini siswa mengerjakan soal dalam LKPD secara berkelompok, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya membahas isi catatan kecil yang dibuatnya pada tahap *think*, sehingga dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan; (3) *Write*, pada tahap ini siswa diarahkan untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi kedalam bentuk tulisan. Siswa menuliskan kesimpulan hasil diskusi dari tahap *talk*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang dapat diajukan kepada guru dan peneliti lainnya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu: 1) bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe TTW kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat menunjang dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran matematika, khususnya pada materi untung dan rugi, 2) bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW, kiranya dapat mencoba menerapkan pada materi pelajaran matematika lainnya dengan pertimbangan bahwa materi tersebut cocok untuk diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW, serta perlu memperhatikan pengaturan waktu dan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Yamin. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Helmi, (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit USU Press.
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang
- Lidya, (2007). Penerapan Model Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa kelas VII SMP Negeri 19 Palu pada Pembelajaran Aritmatika Sosial Tentang Untung atau Rugi. *Skripsi Sarjana* pada FKIP Universitas Tadulako. Tidak diterbitkan
- Miles, dkk (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Paloloang, F. B. (2014). Penerapan Model *Problem Based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas VIII SMP 19 Palu. Dalam *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika tadulako* [Online]. Vol. 2, No. 1. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3232/2287>. [06 Februari 2018]
- Usman, H.B. (2004). *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.